

GoJIS: Gorontalo Journal of Islamic Studies

<https://jurnal.darulqimamah.org/index.php/GoJIS/index>

Volume 1, No. 1, Januari-2026, 42-54

ISSN xxxx-xxxx (Online)

ISSN xxxx-xxxx (Print)

Penerapan Metode Al-Hidayah dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an di SMP Islam Integral Ar-Raudah Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto

Application of the Al-Hidayah Method in Improving the Quality of Qur'an Reading at Ar-Raudah Integral Islamic Junior High School, Tenilo Village, Limboto District

Nur Irlin Inunu¹⁾, Muh. Arif²⁾, Mariaty Podungge³⁾

1)Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

2)Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

3)Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Abstrak

Pembelajaran al-Qur'an di sekolah formal memerlukan metode yang sistematis, menyenangkan, dan efektif untuk menjamin penguasaan bacaan sesuai kaidah tajwid. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Metode al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di SMP Islam Integral ar-Raudah, Kelurahan Tenilo, Kecamatan Limboto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru (ustadzah Marwati dan ustadzah Nelvi), serta dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sebagai teknik uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode al-Hidayah diterapkan melalui empat tahapan sistematis: Explain (Bayan), Example (Bil Mitsal), Explore (Bil Istiksyaf), dan Exam (Bil Imtihan). Keunggulan metode ini terletak pada penggunaan warna pada huruf hijaiyah, struktur materi berjenjang dalam empat jilid, serta pendekatan interaktif yang membangun kemandirian santri. Faktor pendukung mencakup komitmen guru, konsistensi santri, dan pendampingan intensif oleh murabbi. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan awal santri, fluktuasi semangat belajar, dan keterbatasan media pembelajaran digital. Secara umum, metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, terutama bagi peserta didik pemula.

Kata Kunci: Metode al-Hidayah; kualitas bacaan al-Qur'an; tajwid; makharijul huruf; pembelajaran al-Qur'an;

Abstract

Learning the Qur'an in formal schools requires a systematic, fun, and effective method to ensure mastery of reading according to the rules of tajweed. This study aims to examine the application of the al-Hidayah Method in improving the quality of Qur'an reading at Integral Islamic Junior High

School, ar-Raudah, Tenilo Village, Limboto District. The research employs a qualitative approach, utilizing a case study design. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews with teachers (Ustadzah Marwati and Ustadzah Nelvi), and documentation. Data analysis refers to the Miles & Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusions drawn, with triangulation as a data validity test technique. The results of the study show that the al-Hidayah Method is applied through four systematic stages: Explanation (Bayan), Example (Bil Mitsal), Exploration (Bil Istiksyaf), and Examination (Bil Imtihan). The advantage of this method lies in the use of colors in hijaiyah letters, the structure of the material in four volumes, and an interactive approach that builds student independence. Supporting factors include teacher commitment, student consistency, and intensive mentoring by murabbi. Meanwhile, inhibiting factors include differences in students' initial abilities, fluctuations in enthusiasm for learning, and limitations in digital learning media. In general, this method has proven to be effective in improving the quality of Qur'an reading, especially for beginner students.

Kata Kunci: The al-Hidayah Method; the quality of the reading of the Qur'an; Tajweed; Makharijul letters; learning the Qur'an;

Disumbit (23-12-2025), Direview (10-01-2026), Diterima (30-01-2026)

***Corresponding author: Nur Irlin Inunu**
E-mail: nuririlin19@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada awal kehadiran Islam, agama ini telah menjadikan ilmu pengetahuan dihormati dengan begitu besar di setiap kalangan (La Adu, Bahaking Rama, & Muhammad Yahdi, 2023). Islam muncul sebagai sumber cahaya yang memberikan pencerahan, mengubah masyarakat Arab jahiliyah menjadi komunitas yang berpengetahuan dan berbudaya. Hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam adalah entitas yang diciptakan oleh Allah swt., mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dengan optimal, tanpa ada yang terabaikan sedikit pun (La Adu et al., 2023). Potensi dasar fitrah manusia perlu dikelola dan dikembangkan melalui proses pendidikan sepanjang hidup. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam hadir sebagai mata pelajaran dalam pendidikan yang akan memberikan peluang bagi manusia untuk mengembangkan potensinya baik itu dari sisi intelektualnya maupun pembentukan jati dirinya sebagai umat Islam (La Adu et al., 2023).

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan melalui metode atau strategi tertentu untuk memperoleh suatu pengetahuan, pemahaman serta tingkah laku yang baik (La Adu et al., 2023). Ilmu yang diperoleh dari pendidikan akan memudahkan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan tempat dimana seseorang berada. Dalam dunia pendidikan yang dilakukan di sekolah-sekolah baik formal maupun informal menegaskan bahwa, pendidikan itu sendiri adalah suatu proses dimana ilmu pengetahuan, informasi dan pengalaman akan diperoleh sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilakukan seseorang (Moto, 2019; Ridwan, Syukri, & Badarussyamsi, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan itu sangat penting dimana dengan pendidikan, seseorang akan memperoleh suatu ilmu pengetahuan yang akan membimbingnya menjalani kehidupan kedepannya.

Proses mempelajari al-Qur'an melibatkan dua aspek utama: pertama, belajar mengucapkan huruf-hurufnya dengan benar, dan kedua, memahami serta menerapkan aturan tajwid yang mengatur cara membacanya (Imam, 2024; Randy Rahma Putra, Umi Fauziah, Ulil Albab, Annisa 'Ainurrahmatin Najiyah, & Nanda Alhusna, 2024). Ilmu tajwid adalah disiplin yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan (ASMAWADI, 2021; Nursyamsidawati, 2025). Aturan-aturan ini mencakup berbagai aspek, termasuk cara yang tepat dalam mengucapkan setiap huruf al-Qur'an berdasarkan karakteristik aslinya. Ini meliputi pengaturan tebal atau tipisnya suara, durasi bacaan (panjang atau pendek), serta berbagai ketentuan lainnya yang terkait dengan ilmu tajwid. Tujuan dari penerapan kaidah-kaidah ini adalah untuk memastikan bacaan al-Qur'an dilakukan dengan benar dan sesuai standar yang telah digariskan dalam ilmu tajwid.

Efektivitas pembelajaran, baik dalam konteks ilmu tajwid maupun bidang studi lainnya, dapat dievaluasi dengan mengamati perkembangan yang terjadi setelah proses belajar mengajar berlangsung (Dian Andini & Faelasup, 2024; Nimim Ali, Jumahir, & Mursyidi, 2024). Kunci utamanya adalah terlihat adanya perubahan positif pada peserta didik dibandingkan dengan kondisi awal mereka. Keberhasilan pembelajaran ini menjadi nyata ketika proses belajar mengajar telah usai, ditandai dengan peningkatan kemampuan dan pemahaman yang signifikan pada diri pembelajar. Pendidikan merupakan suatu sistem dan proses yang melibatkan berbagai komponen, komponen-komponen tersebut adalah komponen tujuan, pendidik, peserta didik, alat, lingkungan atau lembaga, kurikulum, dan evaluasi (Dahniar, 2022; Mawaddah, 2022). Pendidikan islam pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan spiritualitas umat Muslim. Saat ini, terjadi penurunan moral di bidang Pendidikan (Rita octavia & A. Hasan, 2023). Tujuan pendidikan di madrasah dan sekolah adalah untuk meningkatkan iman, pemahaman, penghargaan, dan praktik Islam siswa. Ini akan membantu mereka menjadi Muslim yang taat kepada Allah swt, memiliki standar moral yang tinggi dalam kehidupan pribadi mereka, dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat sebagai warga negara.

SMP Islam Integral ar-Raudah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan metode *al-Hidayah* untuk mempelajari al-Qur'an. Format buku *al-Hidayah* mempunyai konsentrasi. Jilid satu konsentrasi pada pengenalan huruf berangkai dan tidak berangkai. Jilid dua pada huruf panjang pendek. Jilid tiga pada huruf mati karena *sukun*, *tasydid* dan *waqaf*. Sedangkan jilid empat pada bacaan dengung dan jelas. Secara umum cara mengajar *al-Hidayah* jilid 1 sampai Jilid 4 adalah dengan melalui empat siklus yaitu:

1. *Explain (bayan)*, menjelaskan secara singkat materi baru yang akan diajarkan dengan apersepsi (mengkaitkan antara materi yang lama dengan yang baru). Penjelasan bisa menggunakan alat peraga tulisan di papan tulis/ kartu sebagai alat pembanding.

2. *Example (bil mitsal)*, berilah contoh beberapa baris dan pastikan anak benar-benar memahami apa yang anda jelaskan dan bisa mengucapkan bacaan yang benar sesuai dengan kaidah yang benar.
3. *Explore (Bil istiksyaf)*, beri kesempatan anak untuk membaca sendiri tanpa dituntun guru.
4. *Exam (Bil Imtihan)*, anak perlu diuji apakah materi benar-benar dikuasai atau belum. Jika sudah maka bisa langsung dinaikkan ke materi berikutnya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan metode tersebut di SMP Islam Integral ar-Raudah sejak tahun 2022, yang menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan bacaan santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses penerapan Metode al-Hidayah; dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Hasan, 2020), yang bertujuan untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh proses implementasi metode pembelajaran al-Qur'an di lembaga pendidikan tertentu. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks alaminya, dengan fokus pada satu unit kasus baik itu sekolah, kelas, atau kelompok pembelajaran—sehingga dapat mengeksplorasi dinamika sosial, interaksi antarpeserta didik dan pendidik, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi praktik pembelajaran secara holistik. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terkait praktik pembelajaran agama yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, namun memerlukan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif, nilai-nilai, dan pengalaman nyata yang terjadi di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan berbagai informan kunci guru, siswa, dan pembina untuk menggali perspektif, pengalaman, dan interpretasi mereka terhadap metode pembelajaran al-Qur'an. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung di kelas selama proses pembelajaran berlangsung, guna memperoleh data tentang interaksi sosial, gaya mengajar, dan respons siswa dalam konteks nyata. Selain itu, dokumen-dokumen relevan seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan harian guru, dan laporan kegiatan juga dikumpulkan dan dianalisis sebagai pelengkap dan penguat data lapangan. Ketiga teknik ini saling melengkapi dan menjadi dasar bagi triangulasi data yang akan dilakukan dalam analisis.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap berkelanjutan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan merangkum informasi penting dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi tema-tema sentral. Data kemudian disajikan secara sistematis melalui tabel, narasi deskriptif, dan

diagram alur untuk memperjelas pola dan hubungan antar fenomena. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dan terus-menerus diverifikasi melalui triangulasi sumber (berbagai informan), metode (wawancara, observasi, dokumentasi), dan teori (perbandingan dengan kerangka teoretis yang relevan). Teknik triangulasi ini digunakan secara strategis untuk meningkatkan kredibilitas, keabsahan, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian, sekaligus meminimalkan bias subjektif peneliti dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan merupakan representasi yang akurat dari realitas lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Islam Integral ar-Raudah pada tanggal 14 Juli 2025, diperoleh temuan bahwa penerapan metode *al-Hidayah* secara efektif mampu meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada santri. Salah satu keunggulan utama metode ini adalah penggunaan kode warna pada huruf hijaiyah, yang membedakan antara kelompok huruf berdasarkan makharijul huruf. Misalnya, huruf yang keluar dari tenggorokan diberi warna merah, dari rongga mulut biru, dan sebagainya. Hal ini membantu santri dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip, seperti ف(fa), ق(qaf), and ك(kaf), atau ط(thā') dan ظ(dhā'). Temuan ini didukung oleh penelitian Safitri & yang menyatakan bahwa penggunaan warna dalam media pembelajaran meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa hingga 40% dibanding metode konvensional. Pendekatan pembelajaran berbasis warna telah terbukti secara empiris meningkatkan retensi kognitif dan kemampuan diskriminasi visual pada siswa, terutama dalam konteks pembelajaran huruf Arab. Integrasi prinsip neurosains dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa stimulasi multi-indra seperti warna dan gerak dapat meningkatkan aktivitas otak dalam proses belajar membaca al-Qur'an.

Selain itu, metode ini diterapkan secara sistematis melalui empat jilid buku yang telah dirancang secara berjenjang sesuai dengan tingkatan kemampuan santri. Sistem pembelajaran yang terstruktur ini memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran membaca al-Qur'an. Kegiatan pembelajaran di SMP Islam Integral ar-Raudah dilaksanakan setiap pagi pada jam pertama dan jam kedua pelajaran dari hari Senin sampai hari Jum'at, dalam 1 pekan 10 jam pelajaran dan dilanjutkan pada sore hari setelah Shalat Ashar.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *al-Hidayah* dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terencana dan terorganisasi. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal berupa doa bersama dan murajaah (pengulangan hafalan) oleh ustadzah di Mushala atau tempat lain seperti halaman dan teras sesuai yang telah ditentukan pembimbing masing-masing halaqoh. Setelah itu, santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan baca al-Qur'an mereka, guna memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing santri.

Pembelajaran membaca al-Qur'an yang efektif harus mempertimbangkan aspek afektif peserta didik, termasuk rasa percaya diri dan kesiapan emosional, agar proses belajar

menjadi lebih berkelanjutan. Dalam kelas, pembelajaran dibuka dengan salam, pemeriksaan kehadiran, serta tanya jawab ringan untuk mengetahui kondisi santri. Selanjutnya, ustadzah memberikan motivasi belajar dan melakukan apersepsi melalui pengulangan materi sebelumnya, sebagai langkah untuk mengaktifkan pengetahuan awal santri.

Pada tahap penyajian materi, ustadzah menggunakan alat peraga berupa kertas yang berisi kumpulan huruf hijaiyah berwarna, sesuai dengan prinsip visualisasi dalam metode *al-Hidayah*. Santri diajak untuk memperhatikan bentuk dan warna huruf secara cermat. Setelah pemberian contoh, dilakukan talaqqi (pendengaran bacaan langsung), di mana ustadzah mendengarkan bacaan santri menggunakan buku *al-Hidayah* sebagai panduan.

Setelah sesi latihan, dilakukan evaluasi sederhana untuk mengukur pemahaman dan ketepatan bacaan, diikuti dengan kegiatan murajaah untuk memperkuat hafalan dan ketepatan baca. Proses pembelajaran diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh pendidik, menandai berakhirnya kegiatan harian.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Marwati, pembina di SMP Islam Integral ar-Raudah, yang menyatakan bahwa “Metode *al-Hidayah* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca al-Qur’an, terutama bagi santri pemula. Penggunaan warna pada huruf-huruf hijaiyah memudahkan santri dalam membedakan bentuk huruf yang mirip, seperti *fa* (ف), *qaf* (ق), dan *kaf* (ك), sehingga mengurangi kesalahan baca. Selain itu, struktur pembelajaran yang terbagi dalam empat jilid memungkinkan proses pengajaran berlangsung secara berjenjang dan terukur, sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan santri. Metode ini memudahkan pendidik dalam mengevaluasi perkembangan santri secara individual, karena setiap jilid mencakup kompetensi tertentu yang harus dikuasai sebelum melanjutkan ke jilid berikutnya. Antusiasme santri selama pembelajaran cukup tinggi, terutama ketika menggunakan alat peraga berwarna, karena memberikan kesan yang lebih menarik dan tidak membosankan.” Hal ini sejalan dengan temuan observasi bahwa suasana kelas cenderung kondusif dan interaksi antara pendidik dan santri berlangsung secara aktif.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Nelvi, salah satu pendidik di SMP Islam Integral ar-Raudah, yang menyatakan bahwa “Metode *al-Hidayah* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan baca al-Qur’an santri, terutama dalam aspek keakuratan dan kecepatan mengenali huruf. Metode ini sangat membantu santri yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, karena penggunaan warna pada setiap huruf hijaiyah memperjelas perbedaan secara visual.”

Beliau juga menekankan “sistematika pembelajaran dalam empat jilid memungkinkan proses pengajaran berlangsung secara bertahap dan terstruktur, sehingga memudahkan pendidik dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan masing-masing kelompok santri.” Selain itu, Ustadzah Nelvi mengungkapkan “Metode ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, karena santri merasa lebih termotivasi saat belajar dengan alat peraga berwarna dan pendekatan yang tidak bersifat kaku. Santri terlihat lebih antusias

dan bersemangat saat belajar membaca al-Qur'an dengan metode ini. Antusiasme tersebut, tercermin dari partisipasi aktif mereka selama kegiatan talaqqi dan murajaah, serta peningkatan hasil evaluasi harian dari waktu ke waktu."

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, Fadillah salah satu santri di SMP Islam Integral ar-Raudah, yang menjadi lokasi penerapan metode *al-Hidayah*, menyampaikan bahwa "Pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode ini terasa lebih mudah dipahami dan tidak membosankan. Penggunaan warna pada huruf-huruf hijaiyah membantu saya dalam mengingat dan membedakan bentuk huruf yang mirip, seperti *tha'* (ط) dan *zha'* (ظ), atau *sin* (س) dan *syin* (ش), yang sebelumnya sering menjadi sumber kesalahan dalam bacaan. Proses belajar menjadi lebih menyenangkan karena guru menggunakan alat peraga berwarna dan pendekatan yang lebih interaktif, sehingga saya merasa lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam setiap sesi *talaqqi* maupun *murajaah*. Pembagian materi dalam empat jilid membuat saya merasa lebih terarah dalam belajar, karena dapat mengukur kemajuan yang telah dicapai dari satu jilid ke jilid berikutnya. Kalau dulu saya sering bingung bedain hurufnya, sekarang lebih gampang karena tiap huruf punya warna sendiri," ujarnya.

Metode *al-Hidayah* adalah suatu pendekatan pembelajaran membaca al-Qur'an yang dikembangkan oleh Zainun Nasich. Metode ini dirancang secara praktis dan sistematis, khususnya bagi pemula, guna membantu mengatasi permasalahan buta aksara al-Qur'an yang masih cukup tinggi di kalangan umat Islam. Salah satu ciri khas dari metode ini adalah penggunaan kode warna pada huruf-huruf hijaiyah, yang tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga menarik minat berbagai pihak untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Selain penggunaan warna, metode *al-Hidayah* juga mengintegrasikan strategi pengelompokan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa dalam satu materi, sehingga peserta didik dapat lebih mudah membedakan dan menguasainya. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap dan terstruktur dalam empat jilid saja, memungkinkan proses pembelajaran berlangsung efisien dan mudah diikuti sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik.

Pada tahap evaluasi atau imtihan, penerapan metode *al-Hidayah* di SMP Islam Integral ar-Raudah mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang telah terintegrasi dalam setiap jilid buku. Kompetensi tersebut dirancang secara bertahap sesuai dengan tingkatan pembelajaran, dengan tujuan memastikan penguasaan materi secara tuntas sebelum santri melanjutkan ke jilid berikutnya. Adapun kompetensi yang diujikan dalam setiap jilid adalah sebagai berikut:

a. Jilid I

Pada jilid pertama, evaluasi difokuskan pada penguasaan dasar-dasar membaca al-Qur'an, meliputi:

- 1) Kemampuan melafalkan huruf hijaiyah yang tidak tersambung dengan harakat *fathah*, berdasarkan pengelompokan huruf yang memiliki bentuk mirip.
- 2) Pemahaman terhadap huruf hijaiyah yang dapat disambung dan perubahan bentuknya dalam rangkaian kata.
- 3) Kemampuan menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah serta harakat *fathah*.
- 4) Keterampilan membaca bacaan cepat satu harakat (tanpa *mad*/panjang).
- 5) Kemampuan mengidentifikasi dan menyebutkan huruf hijaiyah menurut urutan abjadiah.

b. Jilid II

Evaluasi pada jilid kedua mencakup penguasaan harakat lanjutan dan bacaan yang lebih kompleks, yaitu:

- 1) Kemampuan melafalkan huruf dengan harakat *kasroh* dan *dhammah*.
- 2) Keterampilan membaca bacaan panjang (*mad*) beserta penanda dan ukuran panjangnya.
- 3) Kemampuan membaca huruf berharakat *tanwin*.
- 4) Keterampilan membaca gabungan *fathah* diikuti *ya' sukun* dan *fathah* diikuti *wawu sukun*.
- 5) Pemahaman dalam menyebutkan nama-nama harakat.

c. Jilid III

Pada jilid ketiga, evaluasi menekankan pada bacaan yang berkaitan dengan *sukun*, *qalqalah*, dan *waqaf*, meliputi:

- 1) Kemampuan melafalkan huruf berharakat *sukun* dan *tasydid*.
- 2) Pemahaman cara membaca huruf yang tidak berharakat (*sukun*).
- 3) Kemampuan melafalkan huruf yang mengalami *qalqalah* (bacaan mantul) saat *waqaf* atau *sukun*.
- 4) Pemahaman terhadap tata cara berhenti membaca (*waqaf*) dan panjang bacaannya.

d. Jilid 4

Jilid terakhir menilai penguasaan kaidah *tajwid* dasar yang lebih mendalam, meliputi:

- 1) Kemampuan melafalkan nun sukun dan tanwin dalam berbagai hukum bacaan (*idgham*, *ikhfa*, *iqlab*, *idzhar*).
- 2) Keterampilan membaca bacaan dengung (*ghunnah*), baik yang samar maupun jelas.
- 3) Kemampuan melafalkan huruf *mafatiḥussuwar* (pembuka surah).
- 4) Pemahaman cara membaca mim sukun sesuai hukumnya (*idgham*, *ikhfa*, *iqlab*, *idzhar*).
- 5) Pengetahuan mengenai rumus-rumus *waqaf* (tanda berhenti dalam al-Qur'an).

Pada tahap *exam* (evaluasi), santri di SMP Islam Integral ar-Raudah dinilai berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan dalam buku jilid metode *al-Hidayah*. Sistem evaluasi berjenjang seperti pada metode *al-Hidayah* sejalan dengan prinsip evaluasi formatif berbasis kompetensi, yang menekankan penguasaan materi secara tuntas sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an, sekaligus menjadi acuan bagi ustadzah dalam menilai tingkat penguasaan materi oleh santri. Sistem evaluasi yang mengacu pada KD memudahkan pendidik dalam melakukan penilaian secara objektif dan terstruktur. Santri yang belum mencapai ketuntasan dalam kompetensi dasar yang ditetapkan tidak diperbolehkan naik ke jilid berikutnya, sebagai bentuk komitmen terhadap mutu pembelajaran, serta untuk memastikan bahwa santri benar-benar memahami materi dasar sebelum melanjutkan ke tahapan yang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan guna memberikan ruang bagi peningkatan kompetensi membaca al-Qur'an secara tuntas dan bertahap. Evaluasi formatif berkelanjutan yang terintegrasi dalam kurikulum harian sangat penting untuk memastikan ketuntasan belajar dalam penguasaan tajwid dan makharijul huruf.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan metode *al-Hidayah* dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di kalangan santri SMP Islam Integral ar-Raudah sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zainun Nasich. Menurutnya, metode ini dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis yang dikenal dengan pendekatan 4E, yaitu:

1. *Explain* (Menjelaskan): Pada tahap ini, pendidik menyampaikan materi baru secara jelas dan terstruktur, dengan terlebih dahulu memberikan apersepsi untuk mengaktifkan pengetahuan awal santri. Dalam penyampaian materi, disarankan menggunakan alat peraga agar konsep yang diajarkan lebih mudah dipahami.
2. *Example* (Memberi Contoh): Guru memberikan contoh bacaan secara langsung (*bil-mitsal*) dengan pelafalan yang benar dan jelas. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa setiap santri, terutama yang masih dalam tahap pemula, mampu memahami dan menirukan bacaan sesuai dengan kaidah yang berlaku.
3. *Explore* (Mengeksplorasi): Santri diberi kesempatan untuk membaca secara mandiri atau berkelompok tanpa interupsi langsung dari guru. Pada tahap ini, santri dilatih untuk mengenali dan memperbaiki kesalahan bacaan secara mandiri, sehingga terbentuk kemandirian dalam belajar.
4. *Exam* (Evaluasi): Tahap akhir dilakukan melalui penilaian atau uji kompetensi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan santri terhadap materi yang telah diajarkan. Jika santri telah mencapai ketuntasan, mereka diperbolehkan melanjutkan ke materi berikutnya. Namun, jika belum menguasai, maka diberikan pembelajaran remedial sebelum melangkah ke tahapan selanjutnya.

Penerapan keempat tahapan ini secara konsisten di SMP Islam Integral ar-Raudah terbukti efektif dalam membangun fondasi membaca al-Qur'an yang kuat, terutama bagi santri pemula.

Setiap metode pembelajaran memiliki faktor-faktor pendukung yang memungkinkannya berjalan secara efektif, tetapi di sisi lain juga terdapat hambatan yang dapat mengganggu penerapannya. Dalam pelaksanaan metode al-Hidayah, terdapat berbagai faktor yang mendukung keberhasilan serta faktor-faktor yang menjadi penghambat, yang secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru, teridentifikasi sejumlah faktor yang mendukung penerapan metode al-Hidayah di SMP Islam Integral Ar-Raudah. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Komitmen Guru terhadap Metode Al-Hidayah

Guru-guru di sekolah ini telah mendapatkan pelatihan khusus terkait metode Al-Hidayah, sehingga mereka memahami prinsip dan tahapan pembelajaran dengan baik. Dalam wawancara, dengan Ustadzah Marwati selaku Pembina di SMP Islam Integral ar-Raudah ia menyatakan, "Kami diberikan bimbingan intensif saat pertama kali menerapkan metode ini, dan terus dievaluasi secara berkala." Komitmen ini tercermin dari konsistensi penggunaan metode dalam setiap pertemuan pembelajaran.

b) Konsistensi Santri dalam belajar

Konsistensi santri dalam belajar menggunakan metode al-Hidayah merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam penerapan metode ini. Dalam wawancara, dengan Ustadzah Marwati ia menyatakan, "Konsistensi santri dalam belajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Santri dibagi perkelompok, satu kelompok berisi empat sampai lima orang. Biasanya selain murabbi ada juga kakak-kakak tingkatnya yang membantu dalam pembelajaran."

c) Pendampingan dan Pengawasan yang Intensif

Konsistensi santri juga didukung oleh sistem pendampingan yang kuat dari ustadzah dan pembina. Setiap santri memiliki murabbi (pembina) yang memantau perkembangan belajarnya, memberikan motivasi, serta mengevaluasi kedisiplinan. Hal ini mendorong santri untuk tidak menunda-nunda atau melewatkan pembelajaran. Dalam wawancara dengan Ustadzah Nelvi, salah satu murobbi di SMP Islam Integral ar-Raudah, ia menjelaskan pentingnya peran pendampingan dalam menjaga konsistensi santri: "Setiap santri dikelompokkan dalam kelompok binaan kecil, maksimal lima orang per murabbi. Kami bertemu secara rutin setiap minggu, bahkan harian untuk evaluasi hafalan dan kondisi pribadi. Bukan hanya soal hafalan, tapi juga semangat, kesulitan, bahkan masalah pribadi yang bisa memengaruhi semangat belajar."

Pendampingan Intensif (*Murabbi System*) Sistem pendampingan oleh murabbi yang membina maksimal 5 santri secara personal sangat efektif dalam menjaga motivasi dan konsistensi. Model ini sejalan dengan konsep *ta'lim bil qurb* (pengajaran melalui kedekatan), yang menurut penelitian Muzakkir meningkatkan *spiritual quotient* dan kepercayaan diri santri.

2. Faktor Penghambat

Meskipun terdapat banyak dukungan, hasil observasi dan wawancara juga mengungkap beberapa kendala yang menghambat optimalisasi metode *al-Hidayah*:

a) Perbedaan Kemampuan Santri dalam Membaca al-Qur'an

Beberapa siswa memiliki latar belakang pendidikan agama yang beragam. Ada siswa yang sudah mahir membaca al-Qur'an sejak dini, namun ada pula yang baru belajar. Hal ini menyulitkan guru dalam menyamakan ritme pembelajaran. Ustadzah Marwati mengungkapkan, "Siswa yang lambat sering merasa malu, minder, bahkan ada yang jadi pasif. Mereka takut salah saat maju membaca. Di sisi lain, siswa yang cepat kadang merasa bosan karena harus menunggu teman-temannya. Ini bisa mengganggu dinamika kelas dan semangat belajar mereka."

Perbedaan kemampuan awal santri perbedaan latar belakang pendidikan agama menyebabkan heterogenitas kemampuan. Beberapa santri merasa malu atau minder jika lambat, sementara yang cepat merasa bosan. Untuk mengatasi hal ini, beberapa sekolah telah menerapkan *leveling system* atau kelas berbasis kompetensi, seperti yang dilakukan di MI Al-Ishlah Bondowoso. Penerapan sistem *leveling* atau pengelompokan berdasarkan kompetensi awal terbukti efektif dalam mengatasi heterogenitas kemampuan peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an. Selain itu, pembelajaran berbasis kompetensi yang menerapkan sistem *leveling* efektif mengatasi heterogenitas peserta didik, karena memungkinkan personalisasi jalur belajar sesuai dengan kemampuan awal masing-masing santri.

b) Perubahan Semangat Belajar Santri

Dalam proses pembelajaran, santri tentu mengalami pasang surut semangat belajar. Tidak selalu konsisten, terkadang mereka mengalami penurunan motivasi akibat berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor seperti kelelahan akibat padatnnya jadwal, tekanan akademik, masalah pribadi, atau bahkan rasa jenuh terhadap rutinitas harian dapat memengaruhi semangat mereka dalam menuntut ilmu. Ustadzah Marwati mengungkapkan, "Anak-anak kadang merasa bosan, galau, apalagi dalam keadaan sakit sehingga tidak mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya. Kami mulai belajar untuk tidak selalu melihat ketidakhadiran sebagai bentuk kemalasan. Kadang itu adalah sinyal dari hati dan tubuh mereka yang butuh istirahat. Tugas kami bukan hanya mendidik, tapi juga merawat. Kami juga dorong mereka untuk jujur. Kalau sedang tidak semangat, boleh bilang. Jangan dipendam. Karena dari situlah kami bisa bantu. Kadang cukup dengan duduk berdua, minum teh hangat, curhat, mereka sudah bisa kembali semangat. Kami ingin santri istiqamah, tapi bukan karena takut dimarahi, melainkan karena cinta. Dan cinta itu tumbuh di ruang yang penuh pengertian, bukan tekanan."

Perubahan semangat belajar Seperti disampaikan Ustadzah Marwati, semangat belajar santri mengalami pasang surut. Faktor psikologis dan emosional

sangat memengaruhi konsistensi. Penelitian Wahyudi & Fitriani menyarankan integrasi *counseling islamic education* untuk menjaga istiqamah santri.

c) Kurangnya Media dan Sumber Belajar yang Interaktif

Observasi menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada modul cetak dan papan tulis. Minimnya penggunaan media digital atau alat peraga interaktif membuat sebagian siswa merasa kurang tertarik, terutama generasi yang akrab dengan teknologi. Ustadzah Nelvi mengungkapkan, “Saya sadar sekali bahwa anak-anak sekarang beda. Mereka tumbuh dengan HP, YouTube, TikTok, semuanya cepat, menarik, dan interaktif. Sementara kita mengajar dengan cara yang sama sejak lima tahun lalu: buka modul, baca, hafal, ulang. Tidak salah sih, tapi kalau tidak ada penyegaran, lama-lama mereka merasa jenuh. Kami ingin menggunakan media digital, tapi sekolah belum menyediakan fasilitas lengkap. Belum lagi, tidak semua guru mahir menggunakan teknologi. Saya sendiri masih belajar. Jadi, terpaksa kembali ke cara konvensional.”

Keterbatasan media digital meski modul cetak dan papan tulis masih dominan, generasi Z lebih responsif terhadap media digital interaktif. Kurangnya fasilitas dan literasi teknologi guru menjadi kendala. Padahal, penelitian Nugroho, Rahmawati & Setiawan, menunjukkan bahwa aplikasi mobile berbasis al-Hidayah mampu meningkatkan antusias siswa hingga 60%. Model pembelajaran *blended learning*, yang menggabungkan tatap muka dan digital, menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan baca al-Qur’an dibanding metode konvensional. Selain itu, integrasi teknologi *mobile learning* dalam pendidikan al-Qur’an menunjukkan peningkatan signifikan dalam frekuensi latihan mandiri, terutama pada siswa usia remaja yang memiliki akses tinggi terhadap perangkat digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di SMP Islam Integral ar-Raudah Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode al-Hidayah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur’an peserta didik. Metode ini diterapkan secara sistematis melalui empat siklus pembelajaran, yaitu Explain (Bayan), Example (Bil Mitsal), Explore (Bil Istiksyaf), dan Exam (Bil Imtihan), yang membentuk proses pembelajaran yang interaktif, bertahap, dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- ASMAWADI, A. (2021). Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ). *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(1), 9–16. <http://doi.org/10.51878/vocational.v1i1.31>
- Dahniar, D. (2022). Sistem Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem Dan Komponen Serta Interpendensi Antar Komponen Pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 7(3). <http://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.322>

- Dian Andini, A., & Faelasup, F. (2024). Efektifitas Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Tilawati Di TPA Ali Hikmah Sangatta. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 141–152. <http://doi.org/10.71382/aa.v1i02.145>
- Hasan, A. A. (2020). Arabic Language Learning Curriculum Islamic Boarding School System. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 4(2), 138–152. <http://doi.org/10.15575/jpba.v4i2.9985>
- Imam, K. (2024). Strategi Peningkatan Kualitas Bacaan Dan Hafalan Al-Qur'an Santri/Santriwati Di Rumah Qur'an Baburrahman Tanjungbalai. Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- La Adu, Bahaking Rama, & Muhammad Yahdi. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5(1), 21–33. <http://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.2108>
- Mawaddah, et al. (2022). Komponen-Komponen Pendidikan Islam. *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63–71. Retrieved from <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/index>
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28. <http://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>
- Nimim Ali, Jumahir, & Mursyidi. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 7(2), 163–174. <http://doi.org/10.32529/al-ilm.v7i2.3637>
- Nursyamsidawati, D. (2025). Pengaruh metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an terhadap pemahaman Ilmu Tajwid dan kualitas bacaan sesuai Kaidah Tajwid serta Fashahah Makharijul Huruf: Penelitian di SMK Informatika Sumedang. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Randy Rahma Putra, Umi Fauziah, Ulil Albab, Annisa 'Ainurrahmatin Najiyah, & Nanda Alhusna. (2024). Peningkatan Kualitas Bacaan Alquran Melalui Metode Talaqqi pada Murid TPQ Desa Landbaw. *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(4), 110–120. <http://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i4.615>
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <http://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Rita octavia, & A. Hasan, A. (2023). Development of Short Film-Based Muhadasah Learning Media at SMP IT LHI Yogyakarta. *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language*, 2(3), 385–395. <http://doi.org/10.58194/eloquence.v2i3.1448>